

**ANALISIS IDEALITAS DAN REALITAS KEMAMPUAN GURU MI/SD DALAM  
MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN TEMATIK****Nurkhairina**Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang  
[nurkhairina197@gmail.com](mailto:nurkhairina197@gmail.com)**Agus Hidayatullah**Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang  
[agusht@staisman.ac.id](mailto:agusht@staisman.ac.id)**Neneng Aida Rosyidah**Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang  
[nenengaidha07@gmail.com](mailto:nenengaidha07@gmail.com)**Noviyanti**Mahasiswa PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang  
[noviyanti08@gmail.com](mailto:noviyanti08@gmail.com)**Abstract**

Learning in the 2013 curriculum uses integrated thematic learning. This causes teachers to master and implement thematic learning well. However, there are many problems that occur, so how is the ideality of teachers in carrying out thematic learning. In this study intends to know and explain in detail about the ideality and reality of the ability of MI / SD teachers in implementing thematic learning. The results of this study are; The ideal of teachers in this thematic learning is to provide meaningful teaching and experience to learners. Not only that, a teacher in addition to being a professional educator, as well as an educator, teacher, mentor, director, assessor, and evaluator of students, especially in early childhood education and basic education. Teacher problems in thematic learning broadly speaking There are two factors that have an impact on the existence of obstacles for teachers to implement, namely: internal factors and external factors. Teachers are still lacking in comprehensive education and training; teachers also still find it difficult to integrate tactics in learning themes.

**Keywords: Thematic Learning, Ideality, Reality, Teachers, Elementary Schools****PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 adalah salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Diperlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>1</sup> Kurikulum 2013 menekankan pada

pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Novika Auliyana Sari and Yuniastuti Yuniastuti, "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 12 (2018): 1572–1582.

<sup>2</sup> Yuni Narti et al., "Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang)," *International*

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dari pembelajaran terpadu. Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah objek aktif, yaitu dunia nyata siswa dalam satu aktivitas.<sup>3</sup> Pembelajaran terpadu berupaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuannya. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa autentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pembelajaran ini, cara berfikir siswa dari banyak arah (divergen) lebih ditonjolkan daripada cara berfikir satu arah (konvergen)<sup>4</sup>.

Proses Pembelajaran tematik bisa membantu guru dalam meningkatkan profesionalnya. Hal ini dikarenakan, pembelajaran tematik membutuhkan kecermatan dan keseriusan dalam menentukan tema, yang kontekstual, merancang pembelajaran, menyiapkan metode, melaksanakan pembelajaran secara konsisten serta mampu menyusun instrumen penilaian yang relevan dengan

kegiatan pembelajaran<sup>5</sup>. Dengan demikian melalui penerapan pembelajaran tematik, diharapkan guru mampu merancang perangkat pembelajaran tematik yang relevan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Problematika pembelajaran tematik di sekolah dasar, pada dasarnya dikarenakan guru belum mampu merancang perangkat pembelajaran tematik yang relevan sehingga output pembelajaran yang dihasilkan belum optimal. Ketidakmampuan guru menyusun indikator pembelajaran disesuaikan dengan tema, mengindikasikan rendahnya kualitas guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran tematik<sup>6</sup>.

Sehingga kemudia dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan banyak mata pelajaran untuk memberi siswa pengalaman yang bermakna. Tema adalah pikiran utama atau gagasan utama yang menjadi fokus pembicaraan, dan tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran selama diskusi.

---

*Journal of Science and Research* 5, no. 11 (2016): 1849–1855.

<sup>3</sup> Aat Royhatudin, "THE ROLE OF THE SABILUL MUHTADIN TRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN FOSTERING THE MORALS OF THE COMMUNITY," *cakrawala Pedagogik* 5, no. 2 (2021).

<sup>4</sup> Ibadullah Malawi, Ani Kadarwati, and Dian Permatasari Kusuma Dayu, *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu* (Cv. AE Media Grafika, 2019).

<sup>5</sup> Sun Haji, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di Sd/Mi," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (2015): 56–69.

<sup>6</sup> Andika Adinanda Siswoyo and Ana Yuniasti Retno, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Quantum Learning Berdasarkan Pendekatan Saintifik," *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2016): 33–42.

Pada praktiknya, banyak kesulitan dan hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran tematik sehingga belum terlaksana secara maksimal<sup>7</sup>. Dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran tematik harus dilakukan secara optimal. Sehingga guru selalu dapat memperbaiki masalah pembelajaran. Mungkin ini yang belum disiapkan guru sehingga dalam hal pembelajaran tematik ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurang optimal. Selain itu, disekolah anak didik belum mendapatkan internalisasi nilai-nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar masih terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan<sup>8</sup>.

Rahmawati dan Musa meneliti dan menjelaskan bahwa kegagalan pada pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar terjadi karena faktor guru dan siswa. Faktor guru karena adanya ketidaksiapan guru dalam menerima kurikulum baru

(pembelajaran tematik), kurangnya perencanaan, serta alat dan bahan yang kurang mendukung. Sementara dari faktor siswa yakni kesulitan belajar karena materi terlalu banyak, siswa merasa bingung, dan pasif saat menjawab pertanyaan guru. Beberapa hal yang menghambat siswa untuk mempelajari topik tertentu, antara lain sikap, pemahaman, kapasitas intelektual, dan perhatian orang tua terhadap siswa<sup>9 10</sup>.

Wandini, dkk juga melakukan penelitian mengenai pembelajaran tematik dengan penelitiannya berfokus dengan model pembelajaran tematik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada banyak model pembelajaran yang berbeda dalam belajar mengajar yang dapat digunakan guru sebagai panduan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Hasil maksimal dalam belajar mengajar dihasilkan melalui pembelajaran yang efektif. Akan ada lebih banyak interaksi antara siswa dan guru serta aktivitas siswa yang meningkat<sup>11</sup>.

---

<sup>7</sup> Al Ibtida, Jurnal MI Pendidikan Guru, and M Sofyan Alnashr, "Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus Di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 2 (October 2018): 191–204.

<sup>8</sup> Rima Nur Agustina and Vera Yuli Erviana, "ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS II DI SD MUHAMMADIYAH KARANGWARU," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3, no. 3 (2020): 223–234.

<sup>9</sup> Muhammad Maskur Musa and Mei Rahmawati, "Kegagalan Pembelajaran Tematik Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 2 (2022): 141–150.

<sup>10</sup> Muhammad Nurul Mubin, "Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Sederajat," *EUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 16–31.

<sup>11</sup> Rora Rizky Wandini et al., "Model Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (June 2022): 2005–2013.

Penelitian di atas lebih berfokus kepada penerapan pembelajaran tematik pada MI/SD. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada pemaparan dan analisis terkait realita dan idealita kemampuan guru MI/SD dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

Adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang masalah kesrealita kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi referensi bagi para ahli pendidikan untuk memecahkan masalah dalam menangani gejala dan masalah guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar yang mana pembelajaran tematik ini sedang digalakkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>12</sup>

## KAJIAN TEORETIK

### Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau disebut juga pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna dalam arti siswa akan memahami konsep-konsep yang

mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami<sup>13</sup>. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berajak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya.

Pemahaman bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD kelas rendah yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, dapat menyebabkan cara berpikir holistik siswa menjadi kurang berkembang. Pemahaman tentang kegiatan pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih, sudah menjadi bagian yang tidak terlepas pada pembelajaran tematik sudah dipahami guru<sup>14</sup>. Akan tetapi ditemukan kendala model pembelajaran tematik ini di kalangan guru SD, yaitu sulitnya untuk mendapatkan media yang

---

<sup>12</sup> Naf'an Tarihoran Aat Royhatudin, Abdul Mujib, "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic," *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.

<sup>13</sup> Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 34–49.

<sup>14</sup> Asep Herry Hernawan and Novi Resmini, "Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu," *Jakarta: Universitas Terbuka* (2009).

cocok dan bisa mewakili kesemua mata pelajaran yang dipadukan.

Pembelajaran tematik terpadu berangkat pada 3 ( tiga ) landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan yuridis. Secara filosofis bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya walaupun bersifat evolusionis, karena lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses secara evolusionis pula.<sup>15</sup>

Pembelajaran Tematik Terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan penilaian autentik untuk menilai proses pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk menilai kesiapan peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara utuh. Kemudian hasil penilaian autentik ini dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling. Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan, anekdot, dan refleksi<sup>16</sup>.

Implementasi Pembelajaran tematik ada beberapa komponen yang perlu dibahas dahulu seperti metode, penilaian, media, langkah pembelajaran dan peran guru<sup>17</sup>. Setelah itu akan dibahas langkah penyusunan Pembelajaran tematik serta contoh Matriks Tematik, Silabus dan RPP. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tematik bermacam-macam agar siswa tidak bosan seperti; bermain peran, karya wisata, tanya jawab, eksperimen, bernyanyi, papan buletin, pemberian tugas, pameran, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengamatan, latihan, dan lain-lain<sup>18</sup>. Penilaian tidak hanya ditekankan pada segi kognitif saja tetapi aspek lainnya seperti psikomotor dan afektif pun diperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Artinya proses dan produk keduanya diukur saat proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terus menerus. Mengukur pengetahuan jauh lebih mudah daripada mengukur keterampilan dan moral siswa karena perlu pengamatan yang terus menerus dari guru untuk melihat tingkat perkembangannya.

Dalam implementasi pembelajaran tematik terdapat tiga hal yang harus

---

<sup>15</sup> Farro Durrotul Qurri'aina, Samsi Haryanto, and Sri Anitah, "Model Pembelajaran Terpadu Modifikasi Wolfinger Di Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 2017.

<sup>16</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013).

<sup>17</sup> I. Putu Mas Dewantara, "Curriculum Changes in Indonesia: Teacher Constraints and Students of

Prospective Teachers' Readiness in the Implementation of Thematic Learning at Low Grade Primary School," *Elementary Education Online* 19, no. 2 (2020): 1047–1060.

<sup>18</sup> Hilda Karli, "Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia," *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 2, no. 1 (2015).

disiapkan, yakni penyusunan perencanaan pembelajaran, penerapan atau pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tematik<sup>19</sup>.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cooper dikutip dari Fahduddin yang mengatakan bahwa seorang guru selayaknya mempunyai kemampuan tambahan selain kemampuannya dalam memahami konsep.<sup>20</sup> Guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar.<sup>21</sup> Proses pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, serta menyurutinya dari berbagai aspek<sup>22</sup>. Jika pendekatan tematik dilakukan oleh seorang guru, maka guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang dipilih dalam kaitannya dengan berbagai mata pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa orang guru

menuntut kekompakan dalam membentuk pemahaman, kompetensi, dan pribadi peserta didik. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup.

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menjelaskan secara rinci tentang idealitas dan realitas kemampuan guru MI/SD dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pengumpulan data diperoleh melalui jurnal, buku, dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan analisis interaktif<sup>23</sup> melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Setelah itu dicek keabsahan datanya dengan bagaimana melakukan triangulasi teknik dan

<sup>19</sup> Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

<sup>20</sup> Ahmad Labiq Fahduddin, "PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PUSAT SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR AL MUSLIM WARU SIDOARJO" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

<sup>21</sup> Ahmad hidayat and Aat Royhatudin, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD," *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

<sup>22</sup> SUTRA NINGRUM, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-AMALUL KHOIR PALEMBANG" (UIN Raden Fatah Palembang, 2019).

<sup>23</sup> Mattheu B Miles and A Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods," in *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, 1984, 263.

kecukupan referensial sehingga mendapat data yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Idealitas Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang paling sesuai untuk siswa SD kelas rendah. Dalam pembelajaran terpadu, anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian. Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya<sup>24</sup>. Pembelajaran Terpadu memadukan berbagai jenis keterampilan, sikap, atau kemampuan anak sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran tematik atau disebut juga pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna dalam arti siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Proses pembelajaran pada satuan

pendidikan sekolah dasar harus memperhatikan karakteristik anak (siswa). RPP harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran akan memberi peluang terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*)<sup>25</sup>. Oleh sebab itu, guru SD kelas rendah khususnya, dituntut untuk memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran tematik. Adapun pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut. (1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, (2) dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, (3) kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan, (4) kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri, (5) kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, (6) tema-tema yang dipilih

---

<sup>24</sup> M Susan Burns Barbara T. Bowman, M. Syzanne Dovona, *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers* (Council: National Academies Press, 2001).

<sup>25</sup> Hernawan and Resmini, "Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu."

disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat<sup>26</sup>.

Hal ini guru mengarahkan peserta didik untuk dapat mengelompokkan dan membandingkan serta mendeskripsikan hasil pengamatan pada teman lainnya<sup>27</sup>.

Dalam proses pembelajaran tematik, aspek siswa menjadi perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi dimonopoli oleh guru (teacher centre) dan guru harus dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan banyak metode, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermanfaat bagi siswa, maka metode yang dipilih harus dapat mengembangkan kreatifitas mereka sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak<sup>28</sup>. Pendekatan konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak

Di samping itu pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang berpihak kepada para siswa, sebagai berikut: a. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*) b. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas. d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran dalam suatu proses pembelajaran. e. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. g. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). h. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. i. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan<sup>29</sup>.

Pembelajaran tematik/terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni: penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema,

---

<sup>26</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

<sup>27</sup> Ridwan Abdullah Sani, "Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013" (Bumi Aksara, 2014).

<sup>28</sup> Karli, "Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia."

<sup>29</sup> Kiki Fatmawati, "Implementasi Kurikulum 2013: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.," *Primary Education Journal (PEJ)* 1, no. 1 (2017): 11–16.

dan masalah yang dihadapi<sup>30</sup>. Tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar, dalam satu kali tatap muka<sup>31</sup>. Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)<sup>32</sup>.

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar dipilih dari yang tercantum dalam Standar Isi. Sebelum menentukan atau memilih Kompetensi Dasar, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut<sup>33</sup>.

a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan Kompetensi Dasar b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran d. Setelah tahap persiapan dilakukan, maka selanjutnya akan dipaparkan tahap pelaksanaan.

Pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi dan metode diharapkan dapat memberi kemungkinan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap

---

<sup>30</sup> Andi Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 1, no. 1 (2014): 1–13.

<sup>31</sup> Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 107–120.

<sup>32</sup> Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar."

<sup>33</sup> Rizki Ananda and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD," *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 11–21.

perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ketuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral<sup>34</sup>.

### **Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Dari segi factor penghambat, guru-guru menuturkan mulai dari waktu untuk mempersiapkan materi-materi yang relatif lebih lama dibanding kurikulum sebelumnya, kurangnya sumber belajar untuk pengayaan siswa, mindset orang tua yang menganggap anaknya tidak mempelajari materi yang jelas, dan sebagian guru yang tidak menginginkan pembelajaran tematik, mengendalikan antusiasme belajar siswa, dan persiapan media, alat peraga, serta sumber belajar yang lebih banyak dan bahkan belum pernah dilakukan/ dibuat sebelumnya Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkrit. Melalui pembelajaran tematik, anak sekolah dasar akan diajak belajar sesuai dengan dunia nya yaitu pembelajaran yang dekat dengan konteks kehidupan dan pengalamannya sehari-hari.

Berkaitan dengan hal ini menjadi sangat penting bagi guru Sekolah Dasar memahami secara filosofis arti pentingnya pembelajaran tematik untuk proses pembelajaran di SD. Karena tanpa memahami landasan filosofis pembelajaran tematik dikhawatirkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya untuk memenuhi syarat administrasi sekolah dan tuntutan kurikulum.

Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*)<sup>35</sup>. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan<sup>36</sup>. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran

---

<sup>34</sup> Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu."

<sup>35</sup> Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD."

<sup>36</sup> Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu."

tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Komponen penting lain dalam RPP adalah metode. Metode dalam pembelajaran tematik harus juga mempertimbangkan karakteristik anak usia SD kelas rendah yang berada tahap operasional konkrit. Metode mengajar sebaiknya yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klaksikal, kelompok kecil, ataupun perorangan dengan menggunakan sumber belajar yang konkrit. Pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode, misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, dan bercakap-cakap. Namun dalam penerapannya di lapangan masih banyak kendala.

Sehubungan dengan berbagai kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, perlu dirujuk pendapat, yang menyatakan bahwa: Guru sebagai designer, yang bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran <sup>37</sup>. Persiapan

pembelajaran sering disebut juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang pengembangannya dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, karakteristik siswa, karakteristik kelas, serta factor penunjang lainnya. Guru sebagai demonstrator, senantiasa dituntut untuk menguasai menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi dan metode diharapkan dapat memberi kemungkinan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral <sup>38</sup>.

Merujuk dalam hambatan yang dialami guru maka dapat di fahami bahwasanya pembelajaran tematik terpadu dalam proses penerapannya di kelas terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru, di antaranya (1) hambatan dalam perencanaan pembelajaran tematik terpadu guru mengalami hambatan dalam

---

<sup>37</sup> Fahduddin, "PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PUSAT SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR AL MUSLIM WARU SIDOARJO."

<sup>38</sup> Rasto Rasto, E Mulyasa, and Iim Wasliman, "Manajemen Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sejarah Indonesia," *Nusantara Education Review* 1, no. 1 (2018): 37–48.

pembuatan RPP yang banyak memakan waktu lama karena guru harus memilih Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan muatan pelajaran, (2) hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu guru yang mengajar hanya berpatokan pada buku guru dan buku siswa tanpa mengembangkannya sehingga kurang bervariasi. Guru yang merasa kesulitan untuk memberikan pancingan kepada siswa pada kegiatan menanya dan sarana prasarana seperti laptop dan LCD yang harus digunakan secara bergantian<sup>39</sup>, (3) hambatan dalam penilaian proses dan hasil belajar. guru harus melakukan empat penilaian di setiap harinya yang dirasa kesulitan dan rumit. Penulisan rapor yang menggunakan deskripsi membuat guru kewalahan dalam mengerjakannya. Hambatan-hambatan yang dialami tersebut<sup>40</sup>, guru memiliki beberapa upaya untuk mengatasinya upaya guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu (1) untuk mengatasi hambatan waktu yang lama dalam pembuatan RPP (2) Kegiatan mengamati guru terkadang mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati benda secara langsung misalnya siswa mengamati bentuk daun pada tumbuhan yang ada di taman sekolah. Pada kegiatan

mencoba/mengumpulkan informasi, guru mengajak siswa menuju perpustakaan untuk mencari koran atau majalah yang menggambarkan materi yang saat itu diajarkan oleh guru. Kegiatan mengomunikasikan yang seringkali dilakukan guru dengan meminta siswanya menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas<sup>41</sup>, (3) guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menayangkan video kartun yang tentunya berhubungan dengan materi pembelajaran yang diajarkan saat itu. Dari situ akan menarik perhatian siswa dan guru meminta siswa untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan tayangan video yang mereka amati, (4) jika sarana prasarana digunakan oleh kelas lain, guru menggantinya dengan media atau siswa diajak keluar kelas atau lingkungan sekitar sekolah. Jadi, pembelajaran dilakukan di luar kelas, dan (5) mengikuti BIMTEK K-13 atau KKG baik skala Kecamatan maupun Kabupaten mengenai penilaian proses dan penulisan deskripsi dalam rapor<sup>42</sup>.

## SIMPULAN

Idealitas guru dalam pembelajaran tematik ini adalah memberikan pengajaran dan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Bermakna dalam artian

<sup>39</sup> Musa and Rahmawati, "Kegagalan Pembelajaran Tematik Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>40</sup> Omeah Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001).

<sup>41</sup> Ananda and Fadhilaturrahmi, "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD."

<sup>42</sup> Sari and Yuniastuti, "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar."

peserta didik paham akan konsep yang sedang/telah dipelajari. Pelajaran yang didapatkan tersebut melalui pengalaman yang langsung dan dapat mengaitkannya dengan konsep yang sudah mereka pahami. Bukan hanya itu, seorang guru selain sebagai pendidik yang profesional, juga sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, penilai, dan pengevaluasian peserta didik, khususnya pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.

Problematika guru dalam pembelajaran tematik secara garis besar Ada dua faktor yang berdampak pada adanya hambatan guru mengimplementasikan yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga kemudian guru dirasa masih kurang dalam pendidikan dan pelatihan yang komprehensif, guru merasa sulit untuk mengintegrasikan taktik dalam pembelajaran tema. Lalu, kurangnya alat penilaian dan kegagalan untuk memahami evaluasi yang benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rima Nur, and Vera Yuli Erviana. "ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS II DI SD MUHAMMADIYAH KARANGWARU." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3, no. 3 (2020): 223–234.
- Ahmad hidayat, and Aat Royhatudin. "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD." *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD." *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 11–21.
- Barbara T. Bowman, M. Syzanne Dovona, M Susan Burns. *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Council: National Academies Press, 2001.
- Dewantara, I. Putu Mas. "Curriculum Changes in Indonesia: Teacher Constraints and Students of Prospective Teachers' Readiness in the Implementation of Thematic Learning at Low Grade Primary School." *Elementary Education Online* 19, no. 2 (2020): 1047–1060.
- Fahduddin, Ahmad Labiq. "PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PUSAT SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR AL MUSLIM WARU SIDOARJO." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Fatmawati, Kiki. "Implementasi Kurikulum 2013: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Primary Education Journal (PEJ)* 1, no. 1 (2017): 11–16.
- Hajar. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Haji, Sun. "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di Sd/Mi." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (2015): 56–69.
- Hamalik, Omeear. *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Hernawan, Asep Herry, and Novi Resmini. "Konsep Dasar Dan Model-Model

- Pembelajaran Terpadu.” *Jakarta: Universitas Terbuka* (2009).
- Hidayah, Nurul. “Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar.” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 34–49.
- Ibtida, Al, Jurnal MI Pendidikan Guru, and M Sofyan Alnashr. “Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus Di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati).” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 2 (October 2018): 191–204.
- Karli, Hilda. “Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia.” *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 2, no. 1 (2015).
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Malawi, Ibadullah, Ani Kadarwati, and Dian Permatasari Kusuma Dayu. *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Cv. AE Media Grafika, 2019.
- Miles, Mattheu B, and A Michael Huberman. “Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.” In *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, 263, 1984.
- Mubin, Muhammad Nurul. “Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Sederajat.” *EUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 16–31.
- Musa, Muhammad Maskur, and Mei Rahmawati. “Kegagalan Pembelajaran Tematik Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah.” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 2 (2022): 141–150.
- Narti, Yuni, Punaji Setyosari, Nyoman Sudanal Degeng, and Wasis D Dwiyo. “Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang).” *International Journal of Science and Research* 5, no. 11 (2016): 1849–1855.
- NINGRUM, SUTRA. “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-AMALUL KHOIR PALEMBANG.” UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- Prastowo, Andi. “Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 1, no. 1 (2014): 1–13.
- Qorri'aina, Farro Durrotul, Samsi Haryanto, and Sri Anitah. “Model Pembelajaran Terpadu Modifikasi Wolfinger Di Sekolah Dasar.” In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 2017.
- Rasto, Rasto, E Mulyasa, and Iim Wasliman. “Manajemen Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sejarah Indonesia.” *Nusantara Education Review* 1, no. 1 (2018): 37–48.
- Royhatudin, Aat. Abdul Mujib, Naf'an Tarihoran. “Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic.” *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.
- Royhatudin, Aat. “THE ROLE OF THE SABILUL MUHTADIN TRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN FOSTERING THE MORALS OF THE COMMUNITY.” *cakrawala Pedagogik* 5, no. 2 (2021)

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah. "Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013." Bumi Aksara, 2014.
- Sari, Novika Auliyana, and Yuniastuti Yuniastuti. "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 12 (2018): 1572–1582.
- Siswoyo, Andika Adinanda, and Ana Yuniasti Retno. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Quantum Learning Berdasarkan Pendekatan Sainifik." *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2016): 33–42.
- Wandini, Rora Rizky, Jihan Fadillah Lbs, Manisha Azzuhro, M Farhan Chairy Bahri, and Shinta Sima. "Model Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (June 2022): 2005–2013.
- Widyaningrum, Retno. "Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 107–120.